



PENGARUH *HUMAN CAPITAL* DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN MANAJERIAL TERKAIT PERNIKAHAN

Syafira Febriyanti¹, Angelita Dwiyanti², Togi Haidat Mangara³

^{1,2,3} *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang 42133
togi.hm@untirta.ac.id*

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Sejarah Artikel: Diterima tgl. 21/05/2024 Diperbaiki tgl. 27/05/2024 Disetujui tgl. 27/05/2024 Tersedia daring tgl. 27/05/2024	Angka pernikahan dini di Indonesia masih tergolong tinggi. Pernikahan dini memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan, ekonomi, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini di Indonesia. Data yang digunakan meliputi seluruh provinsi di Indonesia dalam rentang waktu tahun 2018-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat kemiskinan, rata-rata lama sekolah, kepadatan penduduk, tenaga kerja perempuan dan angka melek huruf memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pernikahan dini. Sementara itu, angka harapan hidup tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pernikahan dini di Indonesia.
ISSN-E: 2962-4746 ISSN-P: 2961-8312	Kata Kunci: <i>Human Capital, Pengambilan Keputusan, Pernikahan.</i>
DOI: 10.58290/jmbo.v3i1.243	©2024. Diterbitkan oleh Jurnal Manajemen Bisnis dan Organisasi (JMBO). Artikel ini memiliki akses terbuka di bawah lisensi CC BY (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) adalah pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia di bawah usia 19 tahun. Pernikahan dini menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) adalah pernikahan yang dilakukan baik secara resmi maupun tidak resmi dan dilakukan oleh remaja yang berusia di bawah 18 tahun. Secara umum, perkawinan dikategorikan sebagai perkawinan dini

(*early marriage*) atau disebut juga perkawinan anak (*child marriage*) apabila salah satu pihak yang menikah masih di bawah umur 18 tahun (Isabella et al., 2021). Pernikahan dini dapat meningkatkan drop out sekolah (Juhaidi & Umar, 2020). Usia perempuan pada perkawinan pertama dapat menjelaskan perubahan pencapaian pendidikan yang terjadi di masyarakat. Perubahan ini tidak hanya akan mempengaruhi potensi tingkat kesuburan, tetapi juga mempengaruhi peran mereka dalam pendidikan dan pembangunan ekonomi (Pantun, 2017).

Pernikahan dini juga berdampak pada keterbelakangan pengetahuan akibat tertundanya proses pendidikan akibat pernikahan dini (Anwar & Ernawati, 2017).

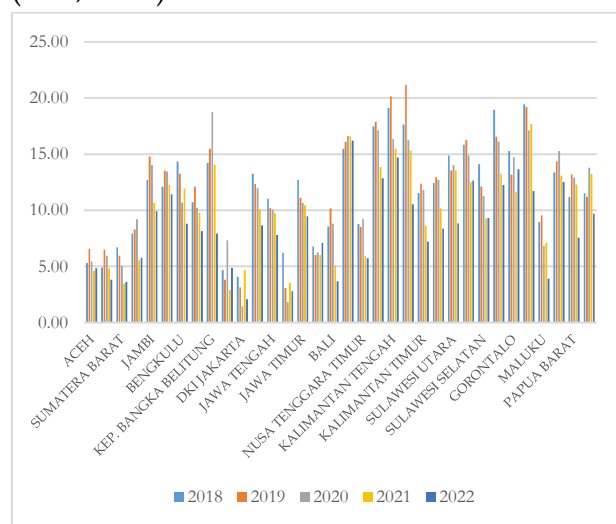
Pasangan yang menikah di usia muda tetapi belum siap dari sisi ekonomi akan mengalami berbagai persoalan dalam keluarga, seperti kekerasan dalam rumah tangga hingga menciptakan lingkaran kemiskinan baru (Yanti & Fatmariza, 2019). Pernikahan pada usia anak akan berdampak buruk bagi kesehatan karena ketidaksiapan reproduksi dapat menyebabkan persalinan yang prematur, berat bayi lahir rendah (BBLR), gangguan kesehatan lainnya hingga dapat menyebabkan kematian (BPS, 2020).

Pernikahan usia dini dapat menimbulkan dampak pada kesehatan, bahkan kematian ibu dan anak serta kemiskinan. Pernikahan usia dini memiliki pengaruh signifikan terhadap kesehatan dan pendidikan (Juhaidi & Umar, 2020). Banyak dampak kesehatan yang ditimbulkan dari pernikahan usia dini atau pada usia anak, pengaruh kesehatan pada penelitian ini dapat dilihat melalui Angka Harapan Hidup. Kaitan pernikahan dini dengan angka harapan hidup perlu perhatian lebih jika suatu daerah memiliki tingkat pernikahan usia dini yang tinggi dan angka harapan hidup yang lebih rendah dari angka nasional.

Berbagai dampak buruk yang telah ditunjukkan, membuat praktek perkawinan anak masuk ke dalam target *Sustainable Development Goals* “SDG’s” pada tahun 2030. Aspek mengenai perkawinan anak tercantum dalam target

5.3 SDG’s yaitu “Menghapuskan semua praktik berbahaya, seperti perkawinan usia anak, perkawinan dini dan paksa, serta sunat perempuan”. Selain itu perkawinan anak juga menjadi salah satu dari 5 tujuan UNICEF yaitu *Every Child is Protected from Violence and Exploitation* (UNICEF, 2019).

Menurut United Nations Development Economic and Social Affairs (UNDESA) Indonesia menempati peringkat ke-37 pada 2016 dengan angka pernikahan dini tertinggi di dunia (34%), sedangkan di Asia Tenggara, Indonesia berada di urutan ke-2 setelah Kamboja yaitu sekitar 23% atau 1 dari 4 anak perempuan sudah menikah sebelum memasuki usia 18 tahun. Sedangkan pada tahun 2018, pernikahan anak perempuan sebelum usia 18 tahun diperkirakan mencapai sekitar 1.220.900 (BPS, 2020).



Grafik 1. Pernikahan Dini di Indonesia

Pada Grafik 1. Pernikahan Dini di Indonesia dapat dilihat masih tergolong tinggi di beberapa wilayah. Perempuan yang memutuskan untuk menikah muda dari tahun ke tahun tergolong tinggi.

Kalimantan Selatan menjadi provinsi tertinggi di tahun 2019 dengan jumlah pernikahan dini sebesar 21,18 persen. DKI Jakarta menjadi provinsi terendah di tahun 2020 dengan jumlah pernikahan dini sebesar 1,45 persen.

Pernikahan dini terjadi karena berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor eksternal atau faktor dari luar seperti dorongan dari orang tua karena masalah ekonomi maupun akses terhadap sosial media, peran sosial media dapat mendorong keinginan para remaja dalam hal kenakalan remaja dan pada akhirnya mereka melakukan pernikahan di usia yang masih anak-anak. Faktor internal yaitu keinginan sendiri untuk melakukan pernikahan di usia muda (Yanti & Fatmariza, 2019).

Seseorang yang berpendidikan tinggi dan memiliki upah produktif dinilai akan cenderung menunda usia pernikahannya (Kartika & Wenagama, 2016). Tingkat pendidikan anak yang rendah akan meningkatkan jumlah pengangguran, mendorong tindakan kriminalitas dan kecenderungan melakukan pernikahan usia dini (Wulanuari et al., 2017). Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dapat menggambarkan tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dalam suatu wilayah. Tingkat pendidikan penduduk yang rendah dapat ditandai dengan RLS yang rendah, begitu pula sebaliknya angka RLS yang tinggi mencerminkan tingkat pendidikan penduduk yang lebih tinggi (Juhaidi & Umar, 2020).

Sebagian besar wanita yang menikah pada usia dini, karena keluarganya berpenghasilan rendah dan mengalami kemiskinan (Islam & Islam, 2021). Keluarga miskin lebih beresiko melakukan perkawinan anak (Paul, 2019). Banyak anak yang terpaksa menikah pada usia dini karena berfikir melakukan pernikahan akan menghindarinya dari kemiskinan. Jika menyangkut masalah sosial ekonomi, pernikahan dini biasanya diikuti dengan persiapan finansial yang kurang (Pohan, 2017).

Perkawinan anak mempunyai keterkaitan cukup kuat dengan tingginya kepadatan penduduk dan rendahnya taraf ekonomi serta derajat pendidikan, yang akhirnya dapat memunculkan beban demografi Indonesia di masa mendatang. Meningkatnya kepadatan penduduk mencerminkan perubahan populasi yang diikuti dengan perubahan budaya di suatu daerah. Perubahan tersebut dapat membawa dampak negatif seperti budaya yang semakin permisif, norma yang semakin longgar hingga pada gilirannya berkontribusi mendorong perkawinan usia dini. Selain itu, beberapa wilayah yang padat penduduk seringkali memiliki standar kualitas lingkungan yang buruk (Baskara, 2021).

Pekerjaan adalah sumber penghasilan, sebab itu setiap orang yang ingin memperoleh penghasilan yang lebih besar dan tingkat penghidupan yang lebih baik, haruslah siap dan bersedia bekerja keras. Dalam hal

pekerjaan, seorang perempuan hendaknya mempunyai pekerjaan atau bekerja agar memperoleh penghasilan yang lebih besar dan tingkat penghidupan yang lebih baik. Menurut (Anggraini et al., 2021) pekerjaan dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk menginjak jenjang pernikahan. Perempuan yang bekerja cenderung menikah di usia ideal, namun masih ada perempuan yang bekerja dan tetap menikah di usia muda. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor desakan ekonomi yaitu dimana keadaan keluarga berada di garis kemiskinan dan untuk meringankan beban orang tuanya, faktor lainnya yaitu faktor sosial budaya, agama, dan pandangan serta kepercayaan (Andhyantoro & Kumalasari, 2013).

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan keputusan menikah di usia muda dengan variabel kemiskinan, rata-rata lama sekolah, kepadatan penduduk, tenaga kerja perempuan, angka harapan hidup dan angka melek huruf terhadap pernikahan usia dini di Indonesia pada tahun 2018-2022.

LANDASAN TEORI

Pernikahan Dini

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, pernikahan didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk

keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut UNICEF, pernikahan usia dini (*early marriage*) adalah suatu pernikahan formal atau tidak formal yang dilakukan di bawah usia 18 tahun. Meskipun praktik berbahaya ini terus menurun selama dekade terakhir, pernikahan anak masih tersebar luas, dengan sekitar satu dari lima anak perempuan menikah pada masa anak-anak (UNICEF, 2023). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan bahwa usia perkawinan pertama diijinkan apabila pihak pria mencapai umur 25 tahun dan wanita mencapai umur 20 tahun. Selebihnya perkawinan yang dilakukan dibawah batas minimal ini disebut pernikahan dini (Nurjahati & Wardyaningrum, 2019).

Pernikahan dini disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi, pendidikan, keinginan sendiri, orang tua atau keluarga, media masa, dan kehamilan tidak diinginkan atau *Married By Accident (MBA)* (Naibaho, 2013). Dampak pernikahan dini berdasarkan penelitian oleh (Djamilah & Kartikawati, 2014) yang dilakukan di delapan wilayah Indonesia yaitu dapat menyebabkan anak menjadi putus sekolah, instabilitas di dalam membangun keluarga, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, serta subordinasi perempuan yang kemudian dirangkul menjadi dampak ekonomi, sosial, psikologis, dan kesehatan (reproduksi dan sosial).

Tingkat Kemiskinan

Menurut Badan Statistik (BPS) kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar baik kebutuhan dasar makanan maupun kebutuhan dasar bukan makanan. Kemiskinan menurut Efri Syamsul Bahri (2019) adalah kondisi keterbatasan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara layak seperti keterbatasan dalam pendapatan, keterampilan, kondisi kesehatan, penguasaan aset ekonomi, ataupun akses informasi. Menurut Kuncoro (2010), kemiskinan disebabkan oleh produktivitas manusia yang rendah, sehingga pendapatannya juga rendah yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi minimal.

Kemiskinan merupakan dampak dari pernikahan usia dini. Pernikahan dini merupakan faktor penting dari pertumbuhan populasi, berefek langsung terhadap peningkatan angka kelahiran, kematian, imigrasi, dan kondisi sosial ekonomi seseorang. Pernikahan dini akan menyebabkan tingginya angka perceraian di usia muda. Tingginya perceraian itu akan berakibat negatif secara sosial, bahkan dapat berakhir pada prostitusi. Pernikahan dini akan berdampak pada ekonomi keluarga. Suami-Istri yang masih muda tidak memiliki pekerjaan yang mapan sehingga akan menyebabkan kesulitan ekonomi. Hal tersebut menyebabkan anak yang sudah menikah masih menjadi tanggungan keluarga. Akibatnya orang tua memiliki beban ganda, selain harus

menghidupi keluarga, mereka juga harus menghidupi anggota keluarga baru. Kondisi ini akan berlangsung secara repetitif turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya sehingga kemiskinan struktural akan terbentuk (Juhaidi & Umar, 2020).

Rata-Rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah mengindikasikan makin tingginya pendidikan formal yang dicapai oleh masyarakat suatu daerah. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani. Rata-rata lama sekolah yaitu rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas di seluruh jenjang pendidikan formal yang diikuti. Untuk meningkatkan rata-rata lama sekolah, pemerintah telah mencanangkan program wajib belajar 9 tahun atau pendidikan dasar hingga tingkat SLTP. Untuk memperoleh pekerjaan yang ditawarkan di sektor modern didasarkan kepada tingkat pendidikan seseorang dan tingkat penghasilan yang dimiliki selama hidup berkorelasi positif terhadap tingkat pendidikannya. Tingkat penghasilan ini sangat dipengaruhi oleh lamanya seseorang memperoleh pendidikan (Todaro, 2000).

Pendidikan yang rendah berkorelasi dengan pernikahan dini. (Kohno et al., 2020) yang mengungkapkan bahwa banyak dari pasangan pernikahan usia dini telah putus sekolah sebelum mereka menikah. Ketika telah berhenti sekolah, kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tidak lagi

terbuka lebar. Hal itu akan berdampak pada sikap dan pandangan hidup mereka. Mereka yang berpendidikan rendah akan lebih cenderung untuk tidak mempermasalahkan dan menerima pernikahan dini. Hal itu berbeda dengan orang tua yang berpendidikan lebih tinggi yang cenderung tidak menerima pernikahan dini. Oleh karena itulah, dampak lebih jauh adalah pasangan yang menikah usia dini adalah pada pendidikan anak-anak mereka (Juhaidi & Umar, 2020).

Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk merupakan sebuah kondisi dimana semakin padat jumlah manusia pada suatu batas ruang tertentu semakin banyak dibandingkan dengan luas ruangnya. Kepadatan penduduk adalah perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah yang dihyini. Kepadatan penduduk disebabkan oleh tiga komponen demografi yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan perpindahan (migrasi) (Irham & Putri, 2023).

Fenomena pernikahan dini di Indonesia dapat menyebabkan tingginya angka fertilitas di Indonesia. Fertilitas merupakan salah satu komponen yang dapat mempengaruhi pertumbuhan penduduk suatu negara, yang mana sifatnya dapat menambah jumlah penduduk. Angka fertilitas yang tinggi dalam suatu negara dapat menimbulkan banyak dampak negatif, seperti ledakan penduduk (BKKBN, 2011). Peningkatan jumlah penduduk yang tak terkendali tetapi tidak disertai dengan kualitas

Sumber Daya Manusia yang baik hanya akan menjadi beban bagi negara (Khairunnisa & Nurwati, 2021).

Peningkatan jumlah penduduk juga berpengaruh terhadap kualitas lingkungan. Wilayah padat penduduk dengan kualitas lingkungan yang rendah identik dengan problem ekonomi. Hal ini juga berkorelasi dengan dorongan menikah di usia dini. Tekanan ekonomi, misalnya akibat keterbatasan atau bahkan ketiadaan penghasilan akibat terlalu lama menganggur, memaksa orang tua untuk segera menikahkan anak mereka. Hal ini dilakukan dengan harapan anak lepas dari tanggung jawab orangtua secara ekonomi sehingga mengurangi beban keluarga (Baskara, 2021).

Tenaga Kerja Perempuan

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang siap melakukan pekerjaan, antara lain mereka yang sudah bekerja, mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka yang bersekolah, dan mereka yang mengurus rumah tangga. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, dan penduduk yang berusia 10 tahun keatas lebih yang sudah tahu dan mengerti atau sudah bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, atau melakukan kegiatan ekonomi (Ansori & Priyono, 2018).

(Octaviani & Nurwati, 2020) menjelaskan bahwa perempuan yang melakukan pernikahan usia dini pada umumnya tidak bisa mendapatkan pekerjaan

selayak orang yang menikah usia matang. Perempuan yang menikah usia dini mengharuskan berhenti sekolah dan tidak dapat melanjutkan pendidikan sampai jenjang yang lebih tinggi terpaksa menjadi ibu rumah tangga dan terisolasi, sehingga cenderung masih menjadi tanggungan dari keluarganya. Sedangkan perempuan yang sudah dapat bekerja dengan layak yang memiliki penghasilan yang mencukupi untuk dapat membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga. Perempuan berstatus bekerja usia pernikahannya akan lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang tidak bekerja (Dewi & Purwanti, 2019).

Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah, secara umum untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk dan secara khusus untuk meningkatkan derajat kesehatan (Muda et al., 2019). Menurut Statistics Indonesia, angka harapan hidup pada saat lahir (*life expectancy at birth*) ialah rata-rata tahun hidup yang akan dijalani oleh bayi yang baru lahir pada suatu tahun tertentu. Angka Harapan Hidup di suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya tergantung dari kualitas hidup yang mampu dicapai oleh penduduk (Sugiantari & Budiantara, 2017).

Angka harapan hidup yang merupakan indikator kesehatan juga dapat berdampak pada pernikahan dini. Perempuan yang menikah di usia dini akan memiliki anak, ketidakmatangan

fisik akan menyebabkan risiko bagi kesehatan ibu dan bayi yang dapat berujung pada kematian. Risiko kematian ibu sangat tinggi jika melahirkan dibawah 20 tahun. Pernikahan dini juga akan mempertinggi kemungkinan menderita kanker serviks. Semakin tinggi usia ketika menikah akan meningkatkan kepedulian terhadap kesehatannya dan kesehatan anak. Perempuan yang melahirkan sebelum berumur 20 tahun menunjukkan lebih mudah depresi, gelisah, dan mengalami *somatic symptom*. Permasalahan kesehatan terkait tersebut menurut kami disebabkan oleh rendahnya pengetahuan mereka tentang kesehatan. Dengan kata lain, kesadaran perempuan tentang dampak negatif pernikahan dini terhadap kesehatan masih rendah. Oleh karena itu, posisi pendidikan sangat penting untuk meningkatkan literasi masyarakat dan anak-anak tentang dampak negatif pernikahan dini (Juhaidi & Umar, 2020).

Angka Melek Huruf

Angka Melek Huruf adalah proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya, tanpa harus mengerti apa yang di baca/ditulisnya terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas. Salah satu indikator yang dapat dijadikan ukuran kesejahteraan sosial yang merata adalah dengan melihat tinggi rendahnya persentase penduduk yang melek huruf. Seorang wanita/ibu yang mempunyai kemampuan membaca memiliki kesempatan yang lebih untuk mengakses

informasi bila dibanding dengan ibu yang tidak mempunyai kemampuan membaca. Dengan demikian angka melek huruf perempuan di suatu wilayah akan mempengaruhi pola asuh anak atau kesejahteraan anak di wilayah tersebut (Mujiningrum & SBM, 2013).

Angka melek huruf juga merupakan indikator pendidikan, dimana tinggi rendahnya pendidikan berkorelasi dengan pernikahan dini. Manfaat langsung pendidikan bagi perempuan adalah meningkatkan *self efficacy* (percaya bahwa dirinya akan sukses), meningkatkan *life skills*, kapasitas domestik berhubungan pengelolaan rumah tangga dan dapat mendukung anak yang lebih berpendidikan serta mengembangkan karir potensial. Pendidikan seorang perempuan dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola rumah tangga dan mengasuh anak, misalnya jika perempuan itu bisa membaca, maka ia dapat mengajarkan anaknya di rumah dan memantau langsung perkembangan belajar sang anak. Dengan demikian, mereka akan memahami dampak pernikahan dini bagi anak mereka dan akan menjaganya dari pernikahan dini

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian yaitu kuantitatif dengan sumber daya yang digunakan yaitu data sekunder. Metode yang digunakan yaitu data panel yang menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan terikat. Variabel bebas atau independen yang

digunakan yaitu tingkat kemiskinan, tingkat pendidikan, angka harapan hidup, kepadatan penduduk, angka melek huruf dan tenaga kerja perempuan. Variabel terikat atau dependen yaitu pernikahan dini. Data panel adalah data yang dihasilkan dari gabungan waktu ke waktu (time series) dan data antar individu (cross section) (Ekananda, 2015). Pada penelitian ini data cross section berasal dari 34 provinsi di Indonesia. Sedangkan data time series dari periode tahun 2018-2022. Berasal dari model penelitian jurnal sebelumnya yaitu Imam Kurniawan dan P.S. Prabowo (2022), didapatkan persamaan model yang dituliskan sebagai berikut:

$$EARLY_MARRY_{it} = \beta_0 + \beta_1 POV_{1it} + \beta_2 SCHOOL_YEARS_{2it} + \beta_3 LNPOP_{3it} + \beta_4 WOMAN_LABOR_{4it} + \beta_5 HEALTH_{5it} + \beta_6 LITERACY_NUMBER_{6it} + \varepsilon_{it}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Table 1. Pemilihan Model

Method	Test Type	P-Value	Desicion
Cross Section- F	Chow Test	0,0000	FEM
Cross Section Random	Hausman Test	0,0000	FEM

Berdasarkan Table 1. Pemilihan model hasil uji Chow menunjukkan nilai $0,0000 < \alpha (0,05)$, uji Hausman menunjukkan nilai $0,0000 < \alpha (0,05)$, sehingga keputusan model regresi terbaik adalah FEM (Fixed Effect Model).

Table 2. Analisis Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien	T	Prob.
Konstanta	63.7900	5.26	0.000
POV	-0.2635	-4.30	0.000
SCHOOL_YEARS	-3.0146	-10.08	0.000
LNPOP	-0.8775	-5.18	0.000
WOME_LABOR	-0.1522	-3.25	0.001
HEALTH	0.1029	1.16	0.250
LITERACY_NUMBER	-0.3196	-2.65	0.009
R-square			0.5643
Adjusted R-squared			0.5482
Prob. F-statistic			0.0000
F Statistic	35.18		

Berdasarkan Table 2. Hasil dari regresi data panel dapat diinterpretasikan:

Nilai konstanta sebesar 63.7900, dapat diketahui bahwa jika variabel seperti tingkat kemiskinan, rata-rata lama sekolah, kepadatan penduduk, tenaga kerja perempuan, angka harapan hidup dan angka melek huruf memiliki nilai sebesar 0 maka jumlah pernikahan dini akan meningkat sebesar 63%.

Koefisien determinasi, nilai *R-squared* sebesar 0,56 menunjukkan bahwa sekitar 56% variasi atau perubahan dalam variabel pernikahan dini dapat dijelaskan oleh variabel tingkat kemiskinan, rata-rata lama sekolah, kepadatan penduduk, tenaga kerja perempuan, angka harapan hidup dan angka melek huruf yang dimasukkan dalam model analisis. Sementara itu, sekitar 44% variasi dalam variabel pernikahan dini dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam analisis

penelitian ini.

Koefisien korelasi, Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,54 yang dihasilkan dari regresi menunjukkan bahwa sekitar 54% dari hubungan antara variabel seperti tingkat kemiskinan, rata-rata lama sekolah, kepadatan penduduk, tenaga kerja perempuan, angka harapan hidup dan angka melek huruf dengan variabel pernikahan dini dalam penelitian ini dapat dianggap memiliki hubungan yang tidak begitu kuat karena tidak mendekati 100%.

Uji F dilihat dari hasil regresi nilai F statistik sebesar (35,18) > nilai F tabel sebesar (2,15). Artinya, tingkat kemiskinan, rata-rata lama sekolah, kepadatan penduduk, tenaga kerja perempuan, angka harapan hidup dan angka melek huruf secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap variabel pernikahan dini di Indonesia.

Uji T dilihat dari hasil regresi nilai T statistik masing-masing variabel. T statistik variabel tingkat kemiskinan sebesar (-4,30) > T tabel sebesar (-1,97) dengan nilai prob sebesar (0.00) < nilai α (0,05). Artinya, tingkat kemiskinan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pernikahan dini di Indonesia. T statistik variabel rata-rata lama sekolah sebesar (-10,08) > T tabel sebesar (-1,97) dengan nilai prob sebesar (0.00) < nilai α (0,05). Artinya, rata-rata lama sekolah secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pernikahan dini di Indonesia. T statistik variabel kepadatan penduduk sebesar (-5,18) > T tabel

sebesar (-1,97) dengan nilai prob sebesar (0,00) < nilai α (0,05). Artinya, kepadatan penduduk secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pernikahan dini di Indonesia. T statistik variabel tenaga kerja perempuan sebesar (-3,25) > T tabel sebesar (-1,97) dengan nilai prob sebesar (0,01) < nilai α (0,05). Artinya, tenaga kerja perempuan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pernikahan dini di Indonesia. T statistik variabel angka harapan hidup sebesar (1,16) < T tabel sebesar (1,97) dengan nilai prob sebesar (0,25) > nilai α (0,05). Artinya, angka harapan hidup secara parsial tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel pernikahan dini di Indonesia. T statistik variabel angka melek huruf sebesar (-2,65) > T tabel sebesar (-1,97) dengan nilai prob sebesar (0,00) < nilai α (0,05). Artinya, angka melek huruf secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pernikahan dini di Indonesia.

Table 3. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Metode	Deskripsi
Normalitas	Probabilitas	Normal
Multikolinearitas	Correlation Matr	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Heterokedastisitas	Probabilitas	Tidak Terjadi Heterokedastisitas

Uji asumsi klasik dilakukan dalam analisis regresi linear pada Ordinary Least Square (OLS). Pada penelitian ini melakukan uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji

heterokedastisitas. Uji normalitas menunjukkan nilai probabilitas sebesar (0,670) > α (0,05) artinya error term berdistribusi normal. Jika uji normalitas tidak terdistribusi normal dinyatakan sebagai Central Limit Theorem artinya ketika jumlah data ($n > 30$) maka asumsi normalitas bisa diabaikan menurut Gujarati (2013). Penelitian ini data yang digunakan sebesar 170 data. Uji Multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai correlation matrix < (0,8) maka dapat dinyatakan bahwa data tidak terjadi multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Breusch-Pagan/Cook-Weisberg, dilihat dari nilai probabilitas chi-square sebesar (0,9173) > α (0,05) berarti data terbebas heteroskedastisitas.

Pembahasan

Pengaruh tingkat kemiskinan dengan pernikahan dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pernikahan dini di Indonesia. Karena, semakin tinggi tingkat kemiskinan, semakin rendah kemungkinan terjadinya pernikahan dini. Pengaruh kemiskinan terhadap pernikahan dini bersifat negatif karena kemiskinan dapat menyebabkan keluarga merasa tertekan dan ingin segera menikahkan anaknya untuk mengurangi beban ekonomi. Keluarga miskin seringkali tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar anak-anak mereka, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Hal ini dapat menyebabkan keluarga merasa tertekan dan ingin segera menikahkan anaknya

untuk mengurangi beban ekonomi mereka. Upaya yang dapat dilakukan yaitu seperti mengadakan program akses terhadap pelayanan kesehatan dan keluarga berencana untuk membantu keluarga miskin merencanakan kehamilan dan kelahiran anak mereka. Upaya ini diharapkan dapat menurunkan angka pernikahan dini di Indonesia, terutama di kalangan keluarga miskin.

Pengaruh rata-rata lama sekolah dengan pernikahan dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pernikahan dini di Indonesia. Karena, semakin lama rata-rata lama sekolah, semakin rendah kemungkinan terjadinya pernikahan dini. Pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak-anak tentang bahaya pernikahan dini. Anak-anak yang berpendidikan tinggi lebih terinformasi tentang dampak negatif pernikahan dini, seperti risiko kesehatan, ekonomi, dan sosial. Anak-anak yang berpendidikan tinggi lebih mampu berpikir kritis dan rasional, sehingga mereka lebih mampu menahan diri untuk tidak menikah dini. Upaya yang dapat dilakukan yaitu seperti program sosialisasi pentingnya pendidikan bagi anak perempuan dan program beasiswa untuk anak-anak perempuan dari keluarga miskin.

Pengaruh kepadatan penduduk dengan pernikahan dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepadatan penduduk sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pernikahan dini

di Indonesia. Karena, semakin tinggi kepadatan penduduk, semakin rendah kemungkinan terjadinya pernikahan dini. Kepadatan penduduk yang tinggi dapat menyebabkan persaingan yang lebih ketat untuk mendapatkan sumber daya, seperti lahan, pekerjaan, dan pendidikan. Hal ini dapat menyebabkan keluarga merasa tertekan untuk segera menikahkan anaknya untuk mengurangi beban ekonomi dan persaingan tersebut. Kepadatan penduduk yang tinggi juga dapat menyebabkan peningkatan risiko kriminalitas, seperti kekerasan seksual oleh karena itu anak-anak remaja lebih rentan mengalami kekerasan seksual, sehingga mereka menikah dini untuk menghindari kekerasan tersebut. Upaya yang dapat dilakukan yaitu seperti mengadakan program pengendalian kelahiran untuk mengurangi laju pertumbuhan penduduk.

Pengaruh tenaga kerja perempuan dengan pernikahan dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja perempuan sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pernikahan dini di Indonesia. Karena, semakin tinggi tingkat partisipasi tenaga kerja perempuan, semakin rendah kemungkinan terjadinya pernikahan dini. Tenaga kerja perempuan dapat meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi perempuan. Hal ini dapat mengurangi ketergantungan perempuan pada keluarga, sehingga mereka tidak perlu menikah dini untuk mencari nafkah. Upaya yang dapat dilakukan yaitu seperti mengadakan

program pelatihan dan keterampilan bagi perempuan dan program sosialisasi pentingnya pendidikan dan pemberdayaan perempuan.

4.2.5 Pengaruh angka harapan hidup dengan pernikahan dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka harapan hidup sekolah tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pernikahan dini di Indonesia. Karena, semakin tinggi angka harapan hidup, tidak ada pengaruhnya terhadap kemungkinan terjadinya pernikahan dini. Angka harapan hidup menunjukkan rata-rata usia yang dapat dicapai oleh seseorang. Peningkatan angka harapan hidup tidak berarti bahwa usia seseorang akan meningkat. Anak-anak perempuan yang lahir di wilayah dengan angka harapan hidup yang tinggi tetap dapat menikah di usia dini.

Pengaruh angka melek huruf dengan pernikahan dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka melek huruf sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pernikahan dini di Indonesia. Karena, semakin tinggi angka melek huruf, semakin rendah kemungkinan terjadinya pernikahan dini. Pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak-anak tentang bahaya pernikahan dini. Anak-anak yang melek huruf lebih terinformasi tentang dampak negatif pernikahan dini, seperti risiko kesehatan, ekonomi, dan sosial. Pendidikan juga dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan anak-anak untuk mengontrol diri mereka. Anak-anak yang

melek huruf lebih mampu berpikir kritis dan rasional, sehingga mereka lebih mampu menahan diri untuk tidak menikah dini.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini yaitu secara parsial melalui uji t terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara variabel kemiskinan, rata-rata lama sekolah, kepadatan penduduk, tenaga kerja perempuan dan angka melek huruf terhadap pernikahan dini secara parsial kemudian variabel angka harapan hidup tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pernikahan dini di Indonesia. Secara simultan melalui uji f variabel kemiskinan, rata-rata lama sekolah, kepadatan penduduk, tenaga kerja perempuan, angka harapan hidup dan angka melek huruf menunjukkan hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap pernikahan dini di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhyantoro, I., & Kumalasari, I. (2013). *Kesehatan reproduksi: untuk mahasiswa kebidanan dan keperawatan*.
- Anggraini, A., Sari, N., & Damayanti, R. (2021). Hubungan pendidikan dan pekerjaan dengan usia perempuan saat menikah di KUA Depok Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9), 1779–1786.
- Ansori, & Priyono, J. (2018). Analisis Pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja Dan Upah Minimum Pekerja Terhadap Jumlah Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 372(2), 2499–2508.

- <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507><http://dx.doi.org/10.1016/j.humpath.2017.05.005><https://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>
- Anwar, C., & Ernawati, E. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putri Melakukan Pernikahan Dini di Kemukiman Lambaro Angan Kabupaten Aceh Besar tahun 2017. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 3(2), 140. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v3i2.266>
- Baskara, B. (2021). *Perkawinan Anak, Sinyal Problem Penduduk dan Kesejahteraan*. Kompas. <https://www.kompas.id/baca/riset/2021/04/19/perkawinan-anak-sinyal-problem-penduduk-dan-kesejahteraan>
- BPS. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. In *Badan Pusat Statistik*.
- Dewi, N. K. A. N., & Purwanti, P. A. P. (2019). Pengaruh Status Bekerja, Tingkat Pendidikan, Dan Usia Terhadap Pendapatan Perempuan Yang Menikah Usia Dini Di Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(10), 3765–3783.
- Djamilah, & Kartikawati, R. (2014). Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 1–16.
- Irham, A. R., & Putri, R. M. (2023). Kepadatan Penduduk terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung. *Media Komunikasi Geografi*, 24(1), 91–100. <https://doi.org/10.23887/mkg.v24i1.60261>
- Isabella, A. P., Indrayani, T., & Widowati, R. (2021). Hubungan Promosi Kesehatan Media Massa dan Motivasi Diri Terhadap Perilaku Pernikahan Dini di Desa Waringin Jaya Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor Tahun 2021. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 84 – 93–84 – 93. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.108>
- Islam, J., & Islam, M. (2021). Determinants of Early Marriage among the Women: A Study on Khulna District. *Asian Journal of Social Sciences and Legal Studies*, 3(3), 89–98. <https://doi.org/10.34104/ajssls.021.089098>
- Juhaidi, A., & Umar, M. (2020). Pernikahan Dini, Pendidikan, Kesehatan Dan Kemiskinan Di Indonesia: Masihkah Berkorelasi? *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3585>
- Kartika, N. K. D., & Wenagama, I. W. (2016). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Usia Kawin Pertama Wanita di Kecamatan Bangli. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(3), 363–384.
- Khairunnisa, S., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh Pernikahan Pada Usia Dini Terhadap Peluang Bonus Demografi Tahun 2030. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(I), 45–69. <https://doi.org/10.23969/humanitas.v3ii.2821>
- Kohno, A., Dahlui, M., Nik Farid, N. D., Safii, R., & Nakayama, T. (2020). Why girls get married early in Sarawak,

- Malaysia - An exploratory qualitative study. *BMC Women's Health*, 20(1), 1-13. <https://doi.org/10.1186/s12905-020-00911-z>
- Mangara, T., Adawiyah, R., & Desmawan, D. (2023). Perekonomian Kabupaten Serang Berdasarkan Perspektif Sektor Ekonomi Unggulan Tahun 2016 - 2020. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Organisasi*, 2(2), 27-36. <https://doi.org/10.58290/jmbo.v2i2.174>
- Muda, R., Koleangan, R., & Kalangi, J. B. (2019). Pengaruh angka harapan hidup, tingkat pendidikan dan pengeluaran perkapita terhadap pertumbuhan ekonomi di sulawesi utara pada tahun 2003-2017. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(01), 44-55.
- Mujiningrum, D., & SBM, N. (2013). Analisis Pengaruh Distribusi Pendapatan, Angka Melek Huruf Perempuan, Serta Pengeluaran Pemerintah Pada Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Variasi Kesejahteraan Anak Antarprovinsi Di Indonesia Tahun 2010. *Diponegoro Journal Of Economics*, 2, 1-12.
- Naibaho, H. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus Di Dusun Ix Seroja Pasar Vii Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang). *Welfare State*, 2(4), 1-12. <https://www.neliti.com/id/publications/222063/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-pernikahan-usia-muda-studi-kasus-di-dusun-ix-ser#cite>
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2020). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*.
- Pantun, B. (2017). Pengaruh Lama Pendidikan, Status Ekonomi Dan Sosial Budaya Terhadap Usia Kawin Pertama Di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2015. *EKSIS: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 64-78.
- Paul, P. (2019). Effects of education and poverty on the prevalence of girl child marriage in India: A district-level analysis. *Children and Youth Services Review*, 100(February), 16-21. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.02.033>
- Sugiantari, A. P., & Budiantara, I. N. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Provinsi Jawa Timur Menggunakan Regresi Semiparametrik Spline. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), 1-5. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v6i1.22451>
- UNICEF. (2019). *Every Child is Protected from Violence and Exploitation: Global Annual Results Report 2019*.
- UNICEF. (2023). *Child marriage threatens the lives, well-being and futures of girls around the world*. Unicef. <https://www.unicef.org/protection/child-marriage>
- Wulanuari, K. A., Anggraini, A. N., & Suparman, S. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Wanita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 5(1), 68. [https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5\(1\).68-75](https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5(1).68-75)
- Yanti, A., & Fatmariza, F. (2019). Fenomena Pernikahan Usia Anak di Pesisir Selatan. *Journal of Civic Education*, 2(4), 302-312. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i4.226>